

Pluralisme Budaya dalam Pendidikan Dakwah Islam Multikultural

Jamal Ghofir¹⁾, Khoiriyah²⁾

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Jawa Timur

²Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Jawa Timur

Email : jamalghofir803@gmail.com¹, khoiriyah71@gmail.com²

Abstrak : Indonesia sebagai sebuah Negara pastilah memiliki keragaman baik pada sisi sosial, masyarakat, suku, ras, agama dan budaya. Keanekaragaman yang hadir di bumi Nusantara bukanlah hal yang aneh. Sejarah telah mencatat, pondasi peradaban sudah terbentuk dengan begitu indah oleh nenek moyang kita. Begitu juga halnya, ketika Islam sebagai sebuah teologi baru yang dibawa oleh para pendakwah atau yang kita kenal dengan sebutan Wali, mulai menapakkan jejak tradisi dan kebudayaan. Kehadiran teologi baru yakni Islam menambah khazanah kebudayaan yang disandingkan dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat lokal. Pertemuan budaya inilah melahirkan nilai-nilai keadaban dalam berbagai aspek kehidupan terutama pada nilai-nilai pendidikan budaya. Warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh para Wali dengan mengedepankan nilai-nilai penghormatan pada perbedaan (*tasammuh*) menjadi inti kuatnya ikatan antar anak bangsa dalam menyikapi perbedaan. Bertemunya unsur kebudayaan lama dan kebudayaan baru yang saling mengisi, merupakan contoh nyata dalam menyikapi pluralisme budaya yang hadir di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai pendidikan kebudayaan yang sudah diukir dalam catatan sejarah leluhur bangsa ini, seyogyanya tetap dipertahankan dan bahkan dikembangkan dalam sebuah institusi pendidikan yang berorientasikan pada penyelamatan dan pengimplementasian nilai-nilai luhur keragaman budaya.

Kata kunci : *Islam, Pluralisme, Budaya, Dakwah, Pendidikan*

Abstrac : Indonesia as a country must have diversity in terms of social, community, ethnicity, race, religion and culture. The diversity that is present in the archipelago is not a strange thing. History has recorded, the foundation of civilization has been formed so beautifully by our ancestors. Likewise, when Islam as a new theology brought by the preachers or what we know as Wali, began to tread traces of tradition and culture. The presence of a new theology, namely Islam, adds to the cultural treasures that are juxtaposed with the traditions and culture of the local community. This cultural meeting gave birth to the values of civilization in various aspects of life, especially in the values of cultural education. The cultural heritage left by the Guardians by prioritizing the values of respect for differences (*tasammuh*) is the core of the strong bond between the nation's children in responding to differences. The meeting of elements of old culture and new culture that complement each other is a real example in responding to cultural pluralism that is present in the midst of national and state life. The values of cultural education that have been engraved in the historical records of this nation's ancestors should be maintained and even developed in an educational institution that is oriented towards saving and implementing the noble values of cultural diversity.

Keywords: *Islam, Pluralism, Culture, Da'wah, Education*

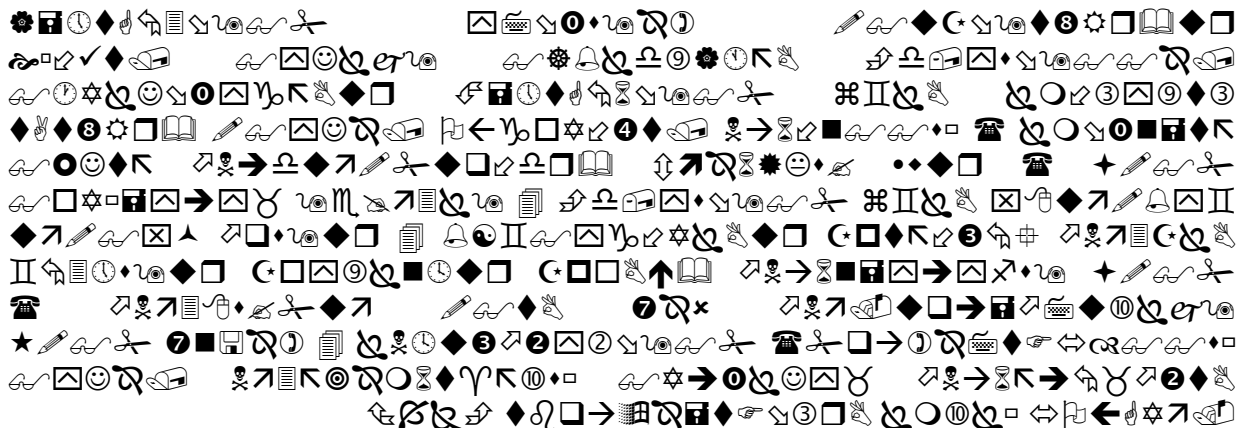
A. Pendahuluan

Islam masuk ke Nusantara sejak abad ke-1 atau menjelang abad ke-2 H. Pertama-tama, umat Muslim terbentuk di wilayah-wilayah pesisir pantai dan pelabuhan-karena pusat peradaban kala itu terletak di wilayah-wilayah pesisir dan belum masuk ke pedalaman. Awalnya Islam dipandang sebagai agama kolonial, agama penjajah yang dibawa oleh orang asing. Akan tetapi setelah dilakukan

perubahan strategi dakwah yakni melalui pendekatan budaya, nilai-nilai universal Tuhan disinergikan dengan budaya parsial manusia, syariat Islam diintegrasikan dengan budaya, langit diintegrasikan dengan bumi, maka keberhasilan dapat digapai.¹

Pada hakekatnya, keragaman merupakan fakta sosial yang tidak bisa dihindari, sebagaimana para nabi juga beragam. Keragaman nabi bukanlah alasan untuk membenturkan ajaran para nabi yang datang lebih dahulu dengan nabi yang datang belakangan. Keragaman nabi sesungguhnya mempunyai misi yang sama, yaitu membangun keimanan dan toleransi yang tinggi. Mereka diutus untuk berdakwah membawa keadilan dan kedamaian di muka bumi ini, bukan diutus untuk menebarkan kebencian dan kekerasan.

Keragaman (*pluralisme*) sebagai realitas sosial merupakan *sunnatullah* yang tidak mungkin dapat ditolak oleh siapa pun. Menolak kenyataan pluralitas sama artinya menolak *sunnatullah*. Karena merupakan *sunnatullah*, maka pluralisme memang sengaja didesain Tuhan untuk dinamika kehidupan manusia.² Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an.



Dan kami Telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah SWT turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat di antara kamu kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah SWT menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah SWT hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. Q. S. 5 (al-Maidah) : 48.

Berdasarkan ayat tersebut, pluralisme tidak dapat hanya difahami dengan mengatakan bahwa kita adalah masyarakat majemuk, beraneka ragam yang terdiri dari berbagai macam keyakinan, agama, suku, dan ras, yang lebih menggambarkan frakmentasi perbedaan, pengkotaan, dan

¹ Ali, Maulana, Muhammad. *Islamologi, terjemahan R. Kaelan dan H.M. Bahrin* (Jakarta : Ichtiar Baru, 1977), 18.

² Rumadi. *Masyarakat Post-Teologi, Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia* (Jakarta : Mustika Bahmid. 2002), 104.

keterpecahbelahan. Pluralisme juga tidak hanya sekedar dimaknai sebagai kebaikan negatif (*negatife good*) untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus difahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Oleh karena itu pluralisme harus difahami sebagai suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia.

Islam merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahim. Pemahaman Islam sejak kelahirannya pada abad ke-VII M sudah melibatkan unsur kritis pluralis, yaitu hubungan Islam dengan agama lain. Islam mengetahui dan bahkan mengakui daya penyelamatan (*salvafic efficacy*) kaum lain hubungan dengan agama lain yang lebih luas. Sebagaimana al-Qur'an memandang dirinya sebagai mata rantai kritis dalam pengalaman pewahyuan umat manusia-satu jalan universal yang dimaksudkan untuk semua makhluk³ Hal ini senada dengan penegasan dalam al-Qur'an :



Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah SWT akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Q. S. 2 (al-Baqarah: 148).

Ayat di atas dapat dikatakan sebagai inti sekaligus pemahaman masalah kebebasan beragama dan pluralisme, menurut pandangan Islam. Adanya fakta bahwa umat manusia terbagi dalam berbagai kelompok, masing-masing mempunyai tujuan hidup berbeda. Setiap komunitas diharapkan dapat menerima keanekaragaman sosial budaya, toleransi satu sama lain yang memberi kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang menjalani kehidupannya menurut keyakinannya masing-masing.

Selanjutnya, kehadiran Islam yang mengedepankan nilai-nilai tradisi dan budaya dalam keragaman Nusantara. Menjadi pondasi dan kekuatan bagi insan pendidikan, guna mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam institusi pendidikan. Oleh karena itu, tidak dapat ditinggalkan bagaimana peninggalan strategis kebudayaan para Wali lebih masuk pada wilayah tradisi budaya dan mengakar pada ruang kehidupan masyarakat Nusantara.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta- fakta yang

³ Ghofir, Jamal. *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW Menyingkap Pesan Damai Piagam Madinah* (Yogyakarta : Dialektika. 2017), 21-22

tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa penelitian, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Selain itu metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana ilmiah. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasinya.

C. Temuan Data dan Diskusi

Keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang selalu mewarnai kehidupan manusia. Keberagaman adalah wujud dari perbedaan-perbedaan yang berangkat dari fitrah manusia atau faktor bawaan sebagai anugrah dari Allah. Pada hakikatnya keberagaman jika dipandang dan disikapi secara positif merupakan sebuah anugrah dan manifestasi bagi setiap individu dalam kelompok sosial yang akan saling melengkapi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Tetapi apabila keberagaman itu dipahami sebagai penghambat dan masalah bagi individu maupun kelompok sosial lain, maka perbedaan itu akan menjadi sebuah konflik sosial yang berdampak pada pengucilan, kekerasan bahkan pemusnahan pada kelompok minoritas. Oleh karena itu, ruang transformasi pendidikan keagamaan bagi generasi milenial menjadi sangat penting untuk diprioritaskan, dalam upaya memperkuat kualitas sumberdaya manusia dalam penguatan pemahaman keragaman dalam keberagaman.

a. Pengertian Pluralisme

Pluralisme ditinjau dari makna katanya berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau berbilang. Sementara secara istilah, pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan, atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.⁴

Ada tiga hal yang terkandung dalam pemahaman pluralisme. Pertama, pluralisme adalah keterlibatan aktif (*active engagement*) di tengah keragaman dan perbedaan. Pluralisme meniscayakan munculnya kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman. Pluralisme pada dasarnya berbicara dalam tataran fakta dan realitas, bukan berbicara pada tataran teologis. Artinya, pada tataran teologis kita harus menyakini bahwa setiap agama mempunyai ritualnya tersendiri, yang mana antara suatu agama atau keyakinan berbeda dengan yang lain. Tetapi dalam tataran sosial, dibutuhkan keterlibatan aktif diantara semua lapisan masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan. Sebab hanya dengan kebersamaan sebuah bangsa akan tumbuh dengan baik dan mampu melahirkan karya-karya besar bagi kemanusiaan universal. Oleh karena itu, pluralisme

⁴ Naim, Ngainun. *Islam dan Pluralisme Agama* (Yogyakarta : Aura Pustaka. 2014), 6

dalam tataran sosial lebih dari sekedar “mengakui” keragaman dan perbedaan, melainkan “merangkai” keragaman untuk tujuan kebersamaan.

Pluralisme dalam hal ini secara nyata memberikan pesan penting, bahwa yang direkomendasikan oleh pluralisme adalah model toleransi aktif. Yaitu toleransi yang tidak hanya sekedar mengakui perbedaan dan keragaman, tetapi lebih dari itu juga menjadikan perbedaan sebagai potensi untuk bekerjasama dan berdialog untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia. Pluralisme pada hakekatnya bukan hanya sekedar memahami keragaman dan pluralitas, melainkan meningkatkan asimilasi dan partisipasi aktif di semua level masyarakat.

Kedua, pluralisme lebih sekedar toleransi. Dalam toleransi akan lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya menghargai orang lain. Tapi pluralisme ingin melampaui capaian tersebut, yaitu menjadi sebuah upaya memahami yang lain melalui pemahaman yang konstruktif (*constructive understanding*). Artinya karena perbedaan dan keragaman merupakan hal yang nyata, maka yang diperlukan adalah pemahaman yang baik dan lengkap tentang yang lain. Harus diakui bahwa setiap entitas dalam masyarakat selalu mempunyai perbedaan dan persamaan. Karena itu, setiap entitas tersebut harus memahami dengan baik dan tepat tentang perbedaan dan persamaan tersebut.

Pluralisme mempunyai kepedulian untuk untuk melandasi toleransi pada pemahaman yang menyeluruh tentang yang lain. Pada hakikatnya, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi toleran terhadap kelompok yang lain. Setiap manusia mempunyai potensi untuk untuk berbuat baik kepada siapapun. Tetapi hal itu tidaklah cukup karena potensi untuk menebarkan intoleransi ada dalam diri manusia. Pluralisme dal hal ini, merupakan salah satu bentuk toleransi aktif, karena bertujuan meningkatkan kesepahaman di tengah perbedaan dan keragaman (*mutual understanding*).

Ketiga, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme adalah upaya menemukan komitmen bersama diantara berbagai komintmen (*encounter commitments*). Setiap agama dan idiologi mempunyai komitmen masing-masing. Namun, dari sekian komitmen yang beragam tersebut dicarikan komitmen bersama untuk memfokuskan perhatian pada upaya kepentingan bersama, yaitu kemanusiaan. Disini keragaman dalam pluralisme tetap dipertahankan, tidak dihilangkan.⁵ Begitu juga dengan keragaman budaya yang hadir di Nusantara ini. Keragaman budaya merupakan warisan leluhur yang wajib untuk dijaga. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya budaya yang nanti akan melahirkan khazanah peradaban Nusantara, merupakan bagian dari identitas diri bangsa Indonesia yang harus dikembangkan dan dipertahankan. Maka penanaman kecintaan terhadap budaya bangsa seyogyanya didasarkan semenjak dini khususnya di institusi pendidikan.

b. Pengertian Budaya

⁵ Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin* (Jakarta : Pustaka Oasisi. 2010), 184

Sebagaimana dijelaskan oleh Said Aqil Siraj, agama Islam adalah agama yang lengkap, bukan hanya agama akidah dan syari'ah tetapi juga *dinul ilmi was tsaqofah* (agama ilmu dan peradaban). Islam lahir di tengah masyarakat jahiliyah yang serba terbelakang, dengan dipimpin oleh seorang Nabi revolusioner, mampu mengubah tatanan kehidupan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan menuju masyarakat yang maju dan memiliki peradaban tinggi selanjutnya menjadi kiblat dunia.⁶

Sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai makna kebudayaan dan peradaban, perlu terlebih dahulu dijelaskan padanan kata keduanya dalam bahasa Indonesia. Kata *civilization* diartikan dengan peradaban, sementara kata *culture* diterjemahkan dengan budaya atau kebudayaan. Akar kata peradaban adalah “adab” artinya kehalusan dan kebaikan akhlak, kesopanan. Peradaban diartikan dengan kemajuan budaya batin, kecerdasan berpikir.

Sebagian sarjana berpendapat bahwa istilah peradaban (dari akar kata “adab”) adalah unsur atau bagian-bagian yang halus dari kebudayaan, seperti sopan santun. Disamping pengertian ini, peradaban diartikan pula sebagai sosok bangunan kebudayaan yang sudah mencapai taraf kemajuan yang tinggi dan kompleks ditandai seni arsitektur yang megah, taraf perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern dan canggih.⁷ Sedangkan kata “budaya” diartikan sebagai akal budi, pikiran, sesuatu yang berkenaan dengan hasil karya budi. Budi sendiri adalah akal yang mampu menimbang baik buruk, tabiat, dan akhlak. Sedangkan budaya dapat diartikan sebagai konsep, adat istiadat, seni dan pakaian. Budaya manusia dan ekspresi seni mendahului peradaban dan keberadaannya dapat dilacak sampai ke zaman palaeolithik (lukisan gua, arca Venus, tembikar/pecah belah dari tanah).

Peradaban sebagai sesuatu yang terus berproses, hanya kadang mengalami pasang surut atau naik dan turun, karena itu seluruh elemen masyarakat bertanggung jawab dalam mengemban kemajuan budaya. Kaum agamawan, kelompok politisi, seniman dan cendekiawan semuanya berkewajiban untuk menjaga tingkat kebudayaan yang ada bahkan mengangkat ketaraf yang lebih tinggi. Peradaban berkembang dalam rentang yang panjang dan selalu berkait dari satu zaman ke zaman, karena itu pemahaman sejarah menjadi sangat penting bagi pengembangan peradaban.⁸

Merujuk pada kata kerja bahasa Perancis “*civiliser*”, Kroeber dan Kluckhohn, sebagaimana dikutip Wolf Schafer⁹ (mengaitkan arti peradaban (*civilization*) dengan kesopanan tingkah laku, urbanisasi dan perbaikan. Jadi peradaban dapat diartikan sebagai standar tingkah laku yang serupa dengan etiket. Tingkah laku “beradab” lalu dikontraskan dengan tingkah laku kasar dan “barbar”.

⁶ Aqil Siraj, Said. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin* (Jakarta : LTN NU. 2014), 244

⁷ Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi kritis dan analisis Historis* (Yogyakarta : Suka Press. 2014), 245

Aqil Siraj, Said. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin* (Jakarta : LTN NU. 2014), 184⁸

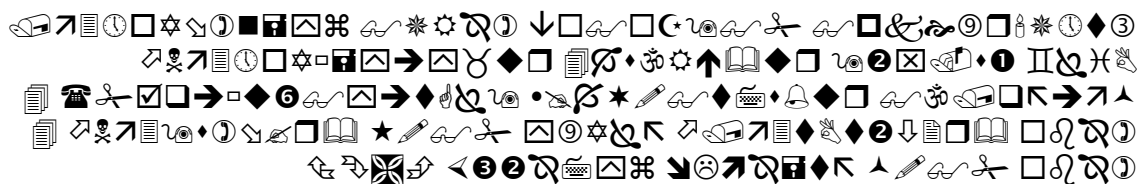
⁹ Schafer, Wolf. *Global Civilization and lokal Culture?*, dalam *Internasional Sociology*, vol.16. (London : SAGEDalam <http://www.sine.sunysb.edu>.20001)

Dalam pengertian ini peradaban menyiratkan kecanggihan dan kehalusan. Sementara itu, keterkaitan kata tersebut dengan kota (urbanisasi) dapat dijelaskan dari asal kata Latin “*civis*”, yang artinya penduduk negeri (*citizen*) atau penduduk kota (*townsman*). Secara teknis, para ahli antropologi menjelaskan peradaban (*civilization*) sebagai bentuk masyarakat yang kompleks dimana anggotanya hidup di kota-kota dan memperoleh makanan dari pertanian, dari masyarakat subsuku (*band*) atau dari masyarakat suku (*tribe*) yang hidup dipermukiman atau kelompok orang-orang nomad dan sejenisnya.

Sementara itu, menurut Koentjaningrat kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yakni bentuk jamak dari *buddhi* yang bermakna budi, atau akal. Berdasarkan kata itu, kebudayaan diartikan dengan ”hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. Koentjanigrat juga menyebut akar kata lain dari kata “kebudayaan”, yaitu perkembangan bentuk majemuk dari *budi-daya*, yang artinya “daya dari budi, kekuatan dari akal”. Merujuk dari akar kata sebagaimana dijelaskan di atas, ia mengajukan makna kebudayaan sebagai “keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil budi dan karyanya itu”. Dengan pengertian ini, budaya atau kebudayaan relatif sepadan dengan arti kata *culture/ kultur*.¹⁰

c. Pluralisme dalam pandangan Islam

Perhatian Islam terhadap keragaman kebudayaan sangatlah kuat, secara sosiologis bisa dilihat dari watak fleksibilitas Islam sepanjang sejarah. Islam bisa berinteraksi dengan berbagai kebudayaan. Sebagaimana dapat kita lihat juga dalam kitab suci Al-Qur’an.



Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al-Hujurat, 49 :13).

Dari ayat di atas dapat menjadi pegangan bagi kita, bahwasanya pluralisme budaya hadir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah ciptaan. Dalam kaitanya dengan khazanah keislamannya lainnya, Rasulullah saw telah memberikan sebuah pesan bagi kita semua dan ini sangat menarik untuk di dalam:

“Wahai manusia, bukankah Tuhan kalian satu, nenek moyang kalian satu. Bukankah tidak ada keistimewaan antara orang-orang Arab dengan orang-orang asing, dan antara orang-orang asing dengan

¹⁰ Azis, Abdul. *Chiefdom Madinah Salah Paham Negara Islam* (Jakarta :Pustaka Alvabet. 2011), 69

orang Arab, tidak pula untuk orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak pula orang berkulit putih atas yang berkulit merah, kecuali tagwa kepada Allah Swt (H.R. Imam Ahmad).

Dari penjelasan hadist di atas, memberikan pemahaman kepada kita bahwasanya titik temu di antara pelbagai agama dan kebudayaan adalah ketaqwaan. Dalam hal ini, ketaqwaan ukuran adalah bersifat Illahi bukan bersifat manusiawi. Oleh karena itu pluralisme budaya hadir menjadi keniscayaan untuk mendorong terbentuknya kesadaran bersama dalam perbedaan. Pluralisme budaya mendorong kita untuk menepoh lebih jauh pada wilayah kebudayaan. Ranah yang terakhir ini merupakan ranah yang sering terlupakan dalam kaitanya pembahasan isu-isu agama.

d. Pluralisme Budaya dalam Pendidikan Dakwah Islam Multikultural

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar yang ada di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah NKRI ada sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka menganut agama dan kepercayaan yang beragam pula. Keragaman ini, diakui ataupun tidak pasti dapat menimbulkan berbagai permasalahan bangsa.

Keragaman suku, bahasa, dan agama yang terdapat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) telah menjadikan Indonesia sebagai sebuah Negara kesatuan yang majemuk. Keragaman tersebut merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa, yang harus kita syukuri. Namun apabila kemajemukan tidak ditangani dengan baik, maka akan menimbulkan kerawanan dan berpotensi konflik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pemahaman mengenai keragaman bisa dibangun sejak dini melalui antara lain pendidikan formal di sekolah. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa atau mahasiswa, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, dan masih banyak yang lain. Hal ini menuntut kita untuk berpikir bahwa keragaman yang harus kita hargai dan harus kita hormati tidak hanya dalam tataran wacana tetapi juga dalam prakteknya. Prinsip dasar pendidikan multikulturalisme adalah mendorong agar mereka tidak hanya memahami mata pelajaran yang diajarkan padanya, tapi juga mampu mempraktekkan pemahaman mereka tentang berbagai keragaman budaya seperti agama, ras, suku, kelas sosial-ekonomi.

Pendidikan dakwah multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya

ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme seusai Perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran interkulturalisme ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial, dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Dalam hal ini, nilai-nilai dakwah Islam multikultural merupakan sebuah terobosan yang seyogyanya diperhatikan lebih mendalam. Dengan adanya keragaman tersebut, para da'i diharapkan mampu mengelaborasi materi-materi dakwahnya yang disesuaikan dengan kondisi keberagaman yang ada. Dengan demikian, multikulturalisme yang hadir di Nusantara ini tidak mengalami pergolakan dan tetap meneguhkan nilai-nilai keragaman yang sudah ada. Di sinilah pentingnya materi-materi dakwah yang menyejukan dan menunjukkan ciri khas keislaman yang *rahmatan lil alamin*.

Pendidikan dakwah Islam multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*) atau *politics of recognition* politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas. Pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap indifferen dan non-recognition tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Adanya perbedaan pemahaman terhadap landasan masing-masing agama atau budaya, telah memunculkan kerawanan dan potensi konflik ditengah masyarakat, sehingga hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan pengikisan nilai-nilai keagamaan dan melemahnya rasa, paham, dan semangat kebangsaan. Lebih jauh lagi kondisi ini dikhawatirkan akan memicu konflik antar umat beragama baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Bersamaan dengan munculnya sentimen-sentimen suku bangsa, agama, dan ras telah menantang pemikiran kerukunan itu sendiri, terutama dalam membangun masa depan hubungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan beragama yang lebih baik, terbuka, adil, dan demokratis. Permasalahan yang menyangkut hubungan antar umat beragama di Indonesia belakangan ini memang sangat kompleks. Hal ini

tidak terlepas dari dari berbagai kepentingan seperti kepentingan ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Oleh karena itu, pluralisme budaya dalam penguatannya di institusi pendidikan menjadi sebuah keharusan. Dari sinilah nilai-nilai keragaman tersebut akan dapat difahami dan diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Setelah memahami pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pluralitas budaya merupakan sebuah keniscayaan. Hadirnya keragaman budaya sudah ada sejak zaman nenek moyang dengan berbagai farian konsep dalam melakukan perawatannya. Kebudayaan hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan mengalami pasang surut perkembangannya. Oleh karena itu menjadi kewajiban kita untuk turut serta menjaga dan melakukan perawatan kebudayaan sebagai identitas diri suatu bangsa.

Begitu juga dalam sudut pandang agama, keragaman budaya juga sudah termaktub dalam kitab suci khususnya umat Islam, tinggal bagaimana kita sebagai umat beragama memahami kitab suci tersebut melakukan analisa mendalam guna diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa, beragama, dan berkebudayaan. Karena dengan memahami secara menyeluruh nilai-nilai kebudayaan Tuhan yang hadir di muka bumi ini dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia dengan materi-materi dakwah yang menyejukkan dan memperkuat keragaman antar anak bangsa.

Oleh karena itu, agar pemahaman mengenai pluralisme budaya dapat diserap dan diimplementasikan dengan baik. Maka harus ada institusi yang mewadahi kepentingan tersebut. Terutama institusi pendidikan yang berbasis multikultural. Menghadirkan pemahaman dakwah yang santun sejak dini akan membentuk karakter dan jati diri yang memiliki wawasan luas yang berkaitan dengan keragaman, baik suku, ras, agama, dan budaya. Generasi-generasi inilah harus disemai dengan baik dan serius oleh pemangku kebijakan. Generasi yang memahami jati diri bangsanya dengan terus merawat kebudayaan warisan leluhurnya.

E. Daftar Kepustakaan

- Ali, Maulana, Muhammad. *Islamologi, terjemahan R. Kaelan dan H.M. Bahrin*. Jakarta : Ichtiar Baru. 1977
- Azis, Abdul. *Chieftdom Madinah Salah Pabam Negara Islam*. Jakarta :Pustaka Alvabet. 2011
- Aqil Siraj, Said. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*. Jakarta : LTN NU. 2014
- Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi kritis dan analisis Historis*. Yogyakarta : Suka Press. 2014
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta : Pustaka Oasisi. 2010

- Ghofir, Jamal. *Nilai Toleransi dalam Dakwah Nabi Muhammad SAW Menyingkap Pesan Damai Piagam Madinah*. Yogyakarta : Dialektika. 2017
- Naim, Ngainun. *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta : Aura Pustaka. 2014
- Rumadi. *Masyarakat Post-Teologi, Wajah Baru Agama dan Demokrasi Indonesia*. Jakarta : Mustika Bahmid. 2002
- Schafer, Wolf. *Global Civilization and lokal Culture*”, dalam *Internasional Sociology*, vol.16. London : SAGE dalam <http://www.sine.sunysb.edu/>. . 20001
- Yaqin, Ainul M. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta : LKis. 2019